

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Return On Equity* (ROE)

2.1.1.1 Pengertian *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan salah satu cara menghitung tingkat pengembalian modal sendiri atau tingkat pengembalian yang diterima investor. Disamping itu, ROE juga merupakan ukuran yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperhitungkan adalah laba usaha setelah dikurangi bunga dan pajak (*Earning After Tax Income*).

Hal ini dikemukakan oleh Ross, Westerfield, and Jaffe (2002 dalam Sari 2012):

“ROE is defined as net income (after interest and taxes) divided by average common stockholders equity”.

Artinya bahwa dalam hal ini ROE diperoleh dari laba usaha setelah dikurangi bunga dan pajak yang dibagi oleh modal sendiri. Dengan kata lain perbandingan antara laba setelah dikurangi bunga dan pajak dengan jumlah modal sendiri.

Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006: 78):

“ROE merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri”.

Dari penjelasan di atas bahwa modal kerja yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri hanyalah modal sendiri. Demikian juga laba yang diperhitungkan untuk rentabilitas modal sendiri hanyalah laba bersih. Maka rentabilitas modal sendiri sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri yang bekerja di dalamnya. Dengan demikian ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan laba rugi para pemegang saham atas modal yang telah ditanamkan oleh para pemegang saham tersebut. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi keuntungan para investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya pada perusahaan tersebut.

Menurut Agus Sartono (2010: 126) rentabilitas modal sendiri (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Equity} \times 100\%$$

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ROE

Return On equity (ROE) mempunyai pengaruh dari perubahan rentabilitas ekonomi pada berbagai tingkat penggunaan modal asing, bahwa tinginya rentabilitas ekonomi (*earning power*) akan mengakibatkan kenaikan rentabilitas modal sendiri. Seperti yang dikemukakan Bambang Riyanto (2011: 51) dalam bukunya:

“Pengaruh dari perubahan rentabilitas ekonomi terhadap rentabilitas modal sendiri pada berbagai tingkat penggunaan modal asing, secara teoritis dapatlah dikatakan bahwa makin tingginya rentabilitas ekonomi (dengan tingkat bunga tetap), penggunaan modal asing yang lebih besar akan mengakibatkan kenaikan rentabilitas modal sendiri.”

Dengan kata lain bahwa dalam keadaan dimana perusahaan yang menggunakan modal asing lebih besar akan memperoleh kenaikan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar daripada perusahaan yang mempunyai jumlah modal asing yang lebih kecil. Sebaliknya dalam situasi ekonomi yang memburuk, di mana ROE perusahaan pada umumnya menurun, perusahaan yang mempunyai modal asing yang besar akan mengalami penurunan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar daripada perusahaan yang mempunyai jumlah modal asing yang lebih sedikit.

Selain dipengaruhi oleh perubahan rentabilitas ekonomi, besarnya rentabilitas modal sendiri juga dipengaruhi oleh rasio utang. Seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2011: 61):

“Besarnya rentabilitas modal sendiri selain dipengaruhi oleh rentabilitas ekonomi juga dipengaruhi oleh rasio utang”.

Pengaruh rentabilitas ekonomi terhadap rentabilitas modal sendiri selalu positif, artinya semakin besar rentabilitas ekonomi selalu mengakibatkan makin besarnya rentabilitas modal sendiri, yaitu kalau faktor-faktor lainnya tetap, misalnya tingkat bunga, tingkat pajak, dan rasio utang-modal sendiri. Berbeda halnya dengan pengaruh rasio utang terhadap rentabilitas modal sendiri. Pengaruh rasio utang terhadap rentabilitas modal sendiri dapat positif, dapat negatif ataupun

dapat tidak mempunyai pengaruh sama sekali seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2011: 61).

Pengaruh positif artinya makin besar rasio ini akan mengakibatkan makin besarnya rentabilitas modal sendiri. Hal ini akan terjadi jika rentabilitas ekonomi lebih besar daripada tingkat bunga. Pengaruh negatif terjadi dalam keadaan ekonomi yang sebaliknya, yaitu dalam keadaan rentabilitas ekonomi lebih kecil daripada tingkat bunga.

Dalam bukunya Shapiro dan Balbirer (2000: 468 dalam Inayanti, 2010) mengemukakan:

“when the return on assets exceeds the interest cost of debt, financial leverage raises both EPS and ROE. Leverage reduces EPS and ROE when the return on assets exceeds the cost of debt, financial leverage is beneficial. But when the bad time come, leverage multiplies the firm’s problem”.

Artinya bahwa ketika *Return On Assets* melebihi tingkat bunga utang, *financial leverage* meningkatkan EPS dan ROE. *Financial leverage* akan memiliki keuntungan apabila *leverage* mengurangi EPS dan ROE ketika ROA melebihi dari biaya utang. Tetapi pada saat situasi yang buruk datang, *leverage* dapat menambah masalah perusahaan.

Sementara itu dalam buku Brigham dan Houston alih bahasa Dodo Suharto dan Herman Wibowo (2001: 99 dalam Armaya, 2010) mengemukakan bahwa:

“ROE dapat meningkat karena salah satu dari ketiga alasan berikut: margin laba yang tinggi, efisiensi penggunaan aktiva (seperti diukur oleh perputaran total aktiva), atau kenaikan leverage seperti diukur oleh multiplier ekuitas”.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas dapatlah disimpulkan bahwa rentabilitas modal sendiri (ROE) dipengaruhi oleh perubahan rentabilitas ekonomi (*earning power*) pada berbagai tingkat penggunaan modal asing, rasio utang, marjin laba yang lebih tinggi, efisiensi penggunaan aktiva dan *financial leverage*.

2.1.2 *Dividen Payout Ratio (DPR)*

Dividen Payout Ratio (DPR) adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi *dividen payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividen payout ratio* semakin kecil akan merugikan investor tetapi *internal financial* perusahaan semakin kuat.

Dividend payout ratio merupakan indikasi atas persentase jumlah pendapatan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas (Gitman, 2013)

Dividend payout ratio ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun, penentuan *Dividend payout ratio* berdasarkan besar kecilnya laba setelah pajak. Para investor yang mengharapkan dividen biasanya berinvestasi untuk jangka panjang dan mempunyai ketertarikan khusus dengan perusahaan tersebut.

Menurut Hanafi (2009: 361), “Dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain*.”

Sedangkan menurut Indriyono dan Basri (2007: 232), “dividend payout ratio adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase”.

Semakin tingginya *dividend payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya, *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi *internal financial* perusahaan semakin kuat.

Menurut Darmadji dan Hendry M. Fakhruddin (2007: 142) Dividen Payout Ratio adalah persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kas kepada para pemegang saham. Dividend payout ratio dihitung dengan formula :

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Sebagaimana analisis yang dipergunakan dalam penilaian harga saham salah satunya menggunakan pendekatan fundamental dengan indikatornya adalah kinerja perusahaan dimana salah satunya sumber informasi adalah laporan keuangan (Abdul Hakim, 2005: 11).

Dengan demikian *dividend payout ratio* dapat disimpulkan yakni, persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kas kepada pemegang saham.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* menurut Riyanto (2001) yaitu:

1) Posisi Likuiditas Perusahaan

Semakin tinggi likuiditas akan meningkatkan *dividend payout ratio* dan sebaliknya semakin rendah likuiditas akan menurunkan *dividend payout ratio*.

2) Kebutuhan Dana untuk Melunasi Hutang

Semakin besar dan untuk melunasi hutang baik untuk obligasi hipotel dalam tahun tersebut yang diambilkan dari kas maka akan berakibatkan menurunkan *dividend payout ratio* dan sebaliknya.

3) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan tersebut biasanya lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya.

Hal ini berarti bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, yang ini berarti semakin rendah *dividend payout ratio*-nya.

4) Faktor Pengawasan

Semakin terbukanya perusahaan atau semakin banyaknya pengawas cenderung akan memperkuat modal sendiri sehingga mengakibatkan kenaikan *dividend payout ratio*, dan sebaliknya semakin tertutup perusahaan akan menurunkan *dividend payout ratio*.

Sedangkan Fungsi Dividend Payout Ratio menurut Henry Simamora (2000:532), yaitu:

- 1) Sebagai indikasi apakah perusahaan menahan laba untuk pembelanjaan internal pertumbuhan perusahaan atau untuk dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham.

Apapun kondisi perusahaan tersebut, setiap perusahaan selalu membagikan dividen dimana tingkat pembagian dividen dengan penggunaan laba ditahan untuk dana jangka panjang sebagai pembelanjaan internal pertumbuhan perusahaan harus dalam keadaan seimbang.

- 2) Sebagai indikasi apakah perusahaan menganut kebijakan dividen konservatif atau kebijakan liberal.

Kebijakan Dividen Konservatif merupakan penggunaan kebijakan dividen dengan tidak menggunakan prinsip kebebasan yang menggunakan prinsip kebebasan dalam menggunakan kebijakan dividen.

2.1.3 *Earning Per Share (EPS)*

2.1.3.1 *Pengertian Earning Per Share*

Earning Per Share merupakan Laba per saham atau keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar (Abdul Halim, 2012: 16). Laba per lembar saham adalah jumlah keuntungan bersih setelah bunga dan pajak dengan jumlah yang beredar yang diperoleh emiten untuk setiap lembar saham yang kemudian menjadi hak bagi investor yang menanamkan modalnya pada emiten tersebut.

Menurut Munawir (2010: 94) mengatakan bahwa

“*Earning Per Share* adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaan dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham”.

Dengan demikian laba per lembar saham menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham.

Husnan (2008: 348) mengatakan bahwa

“*Earning Per Share* merupakan salah satu rasio pasar yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaan dalam perusahaan. Rasio *Earning Per Share* idealnya meningkat dari tahun ke tahun, walaupun terjadi penurunan hal tersebut merupakan akibat suasana dunia usaha yang kurang menguntungkan. Angka *Earning Per Share* biasanya disajikan oleh perusahaan paling bawah dalam laporan rugi laba berdasarkan atas *generally accepted principles* atau prinsip – prinsip akuntansi yang umum.

Menurut Fabozzi (2000 : 860 dalam Siregar, 2011) menjelaskan :

“meskipun *Earning Per Share* dapat digunakan untuk mempertimbangkan perhitungan laba rugi, namun ada tiga kritik utama penggunaan *Earning Per Share* yaitu :

1. *Earning Per Share* dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah, jika tidak dihubungkan dengan pengkajian dan analisis laporan rugi laba,
2. *Earning Per Share* yang dilaporkan tidak dapat dibandingkan sepanjang waktu antar perusahaan dan
3. *Earning Per Share* memfokuskan perhatian investor kepada angka tunggal tanpa memperhatikan perusahaan secara menyeluruh yang dapat memberikan informasi mengenai sumber dan karakteristik dari laba serta memberikan dasar bagi proyeksi laba dan deviden.”

Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya *Earning Per Share* dari perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investor dalam bentuk laba per saham, sebab *Earning Per Share* ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa, sedangkan jumlah *Earning Per Share* yang akan didistribusikan kepada investor saham tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden.

Earning Per Share yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan *Earning Per Share* yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan mendorong harga saham naik.

Pengetahuan tentang *Earning Per Share* ini sangat penting untuk melakukan penilaian beberapa perkiraan potensi pendapatan yang akan diterima jika membeli suatu saham yang beredar. *Earning Per Share* juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. Karena itu *Earning Per Share* mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham dan ketika *Earning Per Share* meningkat maka harga saham juga ikut meningkat dan demikian sebaliknya.

2.1.3.2 Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan Laba Per Saham

Menurut Weston dan Eugene, (2008: 29) kenaikan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.3.3 Manfaat *Earning Per Share*

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa mendatang, Oleh karena itu para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *EPS* yang dilaporkan perusahaan (Dwi dkk, 2012:93).

Suad dan Enny (2011: 319) mengemukakan bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang diperoleh investor akan mengalami kenaikan yang sangat meningkat. Jika

nilai *EPS* naik maka harga saham mengalami kenaikan, *return* sahamnya juga mengalami kenaikan. Pendapatan per lembar saham (*Earning Per Share*) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.

Menurut Brigham Houston (2011: 211) :

“Ketika memutuskan seberapa besar jumlah kas yang akan didistribusikan, manajer keuangan harus selalu ingat bahwa tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham”.

Dari penjelasan di atas yang harus diperhatikan manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik saham adalah memaksimumkan *Earning Per Share*, agar para investor tertarik untuk berinvestasi pada emiten tersebut.

Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk *Earning Per Share (EPS)*. Jumlah laba bersih sering dipakai oleh para pemodal dan kreditor dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Selain itu, *trend* laba bersih boleh jadi sulit di evaluasi, dengan hanya menggunakan laba bersih, manakala terdapat perubahan signifikan dalam ekuitas pemegang saham perusahaan. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, profitabilitas perusahaan sering kali dinyatakan sebagai laba per lembar saham. Kepemilikan atas sebuah perusahaan dibuktikan oleh lembar saham. Untuk membantu para pemegang saham dalam menghubungkan laba bersih perusahaan dengan kepemilikan saham mereka, perusahaan besar menghitung laba per lembar saham.

2.1.3.4 Penilaian Laba Per lembar Saham

Angka laba per lembar saham (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan rugi laba.

Neraca menunjukkan posisi kekayaan, kewajiban finansial dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan berapa penjualan yang diperoleh, berapa biaya yang ditanggung, dan berapa laba yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu (biasanya dalam waktu 1 tahun).

Alasan mengapa laba per lembar saham (EPS) disajikan di laporan rugi laba menurut Niswonger dkk (2010 : 14) adalah

“Jumlah *absolute* laba bersih sulit untuk dipakai mengevaluasi profitabilitas perusahaan jika jumlah modal pemegang saham banyak berubah”.

Dalam kasus ini profitabilitas perusahaan dapat dinyatakan dengan laba per lembar saham (EPS). Sedangkan perhitungan laba per lembar saham (EPS) menurut Niswonger dkk (2011: 15) adalah jika sebuah perusahaan hanya memiliki saham biasa yang beredar, maka laba per lembar saham biasa ditentukan dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham biasa yang beredar jika ada saham preferen sebelum dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Tjipto Darmadji dan Hendry M. Fakhrudin, 2011:5)

Nilai buku per lembar saham biasa adalah nilai kekayaan bersih ekonomis dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Kekayaan bersih ekonomis adalah selisih total aktiva dengan total kewajiban. Sedangkan harga pasar adalah harga yang terbentuk di pusat jual beli saham. Sementara intrinsik adalah nilai saham yang seharusnya terjadi (Abdul Halim 2010: 20).

Harga saham adalah harga pasar, yaitu harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa saham cenderung mengakibatkan harga saham ditentukan dari tekanan psikologis penjual atau pembeli (tindakan irasional). Tindakan irasional ini mengakibatkan salah satu pihak untung besar sedangkan pihak lain rugi besar. Hal tersebut bisa terjadi di bursa saham dan tidak salah menurut hukum. Untuk mencegah hal tersebut di atas, maka sebaiknya perusahaan yang *go public* memberikan informasi yang cukup setiap saat sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga saham dan secara periodik menerbitkan informasi rutin. Harga saham setelah mengalami fluktuasi, tergantung naik atau turunnya dari satu waktu ke waktu yang lain.

Fluktuasi harga tergantung dari kekuatan penawaran dan permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham tersebut cenderung naik, demikian pula sebaliknya apabila terjadi kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Mardiasmo (2010: 28) mengungkapkan bahwa pengertian saham adalah surat tanda kepemilikan atas perusahaan yang menjual saham tersebut.

Sedangkan pengertian saham menurut Eduardus Tandelilin (2011: 18) adalah sebagai berikut:

“Saham merupakan surat tanda bukti bawa kepemilikan atas asset-asset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan”.

Menurut Jogiyanto (2014: 192) pada saat suatu perseroan terbatas didirikan pada umumnya hanya menerbitkan satu jenis ekuitas saja yang disebut saham biasa. Namun kemudian biasanya didasarkan adanya kebutuhan oleh perusahaan untuk menerbitkan satu atau lebih jenis, sekuritas saham lagi yang memberikan hak-hak dan preferensi yang berbeda-beda kepada para pemegang saham terkait. Sekuritas saham yang memberikan hak-hak atau preferensi lebih dari hak-hak yang melekat pada sekuritas saham biasa disebut saham referen. Setiap saham yang sama jenisnya mempunyai hak yang sama pula.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut Eduardus Tandelilin (2011: 28) ada dua jenis saham yang biasa dipasarkan yaitu:

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Pengertian saham biasa menurut Eduardus Tandelilin (2011: 29) sebagai berikut:

“Saham biasa adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut mempunyai hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan”.

Pemegang saham-saham jenis ini mewakili kepemilikan diperusahaan sebesar modal yang ditanamkan. Keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham ini berupa dividen yang berasal dari keuntungan perusahaan. Pemegang saham ini tidak memiliki jaminan pasti atas *return* yang dihasilkan perusahaan. Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan, maka pemegang saham akan mendapatkan dividen sebesar alokasi yang telah ditetapkan oleh RUPS. Namun, apabila perusahaan suatu saat dilikuidasi atau bangkrut, pemegang saham jenis ini adalah yang paling akhir mendapatkan hak atau asset perusahaan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi dan pemegang saham preferen dibayar sebesar nilai per sekuritas mereka.

Selain keuntungan berupa dividen, pemegang saham biasa juga bisa mendapatkan keuntungan dari selisih nilai beli dengan jual sahamnya. Keuntungan jenis ini disebut *capital gain*, sebaiknya jika harga saham mengalami penurunan, maka akan mengalami kerugian yang disebut *Capital Loss*.

Karakteristik lain dari saham biasa, selain klaim atas asset perusahaan paling rendah dibandingkan dengan komponen perusahaan yang lain, juga tidak adanya *maturity date* atau tanggal jatuh tempo.

2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Pengertian saham menurut Eduardus Tandelilin (2011: 21) sebagai berikut:

“Saham preferen adalah saham yang mempunyai kombinasi karakteristik gabungan dari obligasi maupun saham biasa”.

Saham jenis ini memiliki sifat *hybrid* yang artinya selain memiliki karakteristik sebagai saham, juga memiliki sifat seperti halnya obligasi. Jika kita memiliki saham jenis ini, kita akan mendapatkan pembayaran secara teratur sebesar harga per saham dikalikan dengan bunga setiap tahun (sifat obligasi). Apabila saham preferen anda berjenis *cumulative*, maka jika anda belum menerima pembayaran dividen tahun lalu akan diakumulasikan dengan dividen tahun berjalan. Jenis yang lain yaitu *non cumulative*, yang artinya anda tidak akan menerima peningkatan nilai dividen proporsional mengikuti peningkatan dividen saham biasa. Pemilik saham preferen memiliki hak suara untuk memilih direktur perusahaan, hanya jika dividen tidak dibayarkan setahun atau lebih.

Sifat preferen ini tercermin pula pada perlakuan yang diterima pada saat perusahaan dilikuidasi. Pemilik saham ini akan menerima pembayaran sebesar harga per saham sebelum dividen atas pemegang saham biasa dibayarkan. Oleh karena banyak sifat saham jenis ini akan menyerupai obligasi, maka beberapa pihak menggolongkan ke dalam *fixed income*.

2.1.4.3 Pendekatan Penilaian Saham

Untuk menentukan harga saham diperlukan adanya suatu model perhitungan yang bisa dipergunakan untuk memilih saham mana seharusnya di masukan dalam portofolio. Model perhitungan merupakan suatu mekanisme untuk

mengubah serangkaian variabel perusahaan (misalnya penjualan, laba dan deviden) yang diamati menjadi perkiraan harga saham. Ada beberapa pendekatan untuk menentukan harga saham yaitu:

1. Analisis Fundamental

Dalam analisis ini dinyatakan bahwa, saham memiliki nilai intrinsik tertentu. Analisis ini akan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya dengan dua pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Deviden

Deviden merupakan sebagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Pembayaran deviden yang tinggi mencerminkan prospek tingkat keuntungan yang baik suatu perusahaan, sedangkan penurunan tingkat pembayaran deviden dapat menjadi informasi yang kurang menguntungkan bagi perusahaan sebab deviden juga dianggap sebagai tanda tersedianya pendapatan yang tinggi dalam perusahaan dan juga mengindikasikan tingkat pertumbuhan pendapatan saat ini dan masa yang akan datang. Pada akhirnya harga saham akan mengikuti naik turun besarnya deviden yang dibagikan.

b. Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER)

Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis ini dimulai dengan cara memperhatikan perubahan harga suatu saham dari waktu ke waktu. Model analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap saham tersebut, sehingga asumsi yang berlaku dalam model analisis ini adalah:

- a. Harga pasar saham ditentukan oleh interaksi *supply* dan *demand*
- b. *Supply* dan *demand* dipengaruhi banyak faktor baik yang rasional maupun irasional
- c. Perubahan harga saham cenderung mengikuti tren tertentu
- d. Tren tersebut dapat berubah mengikuti pergeseran *Supply* dan *demand*
- e. Pergeseran *Supply* dan *demand* dapat dideteksi dengan mempelajari diagram perilaku pasar
- f. Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa yang akan datang.

2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Syahrir dan Marzuki (2011: 50) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya:

1. Keadaan dari Negara bersangkutan.
2. Kebijakan Pemerintah dalam mengembangkan ekonomi termasuk pasar modalnya.
3. *Buying Power* dari masyarakat
4. Harapan-harapan investor mengenai perkembangan ekonomi dan perkembangan perusahaan yang telah dan akan *go public*.
5. Permintaan dan penawaran dari dana yang tersedia.
6. Permintaan dan penawaran dari saham-saham yang diperjualbelikan dalam bursa efek.
7. Berita-berita yang dimuat di media masa.
8. Kebiasaan dari investor dan lembaga-lembaga pendukung pasar modal,
9. Pertimbangan para investor tentang besar kecilnya risiko yang timbul dari investasi.

10. Laba perusahaan.
11. Tingkat penjualan serta pertumbuhan penjualan.
12. Tingkat deviden yang dibagikan
13. Publikasi laporan keuangan perusahaan.

Ad. 1 Keadaan dari Negara bersangkutan.

Faktor keadaan ekonomi dari Negara yang bersangkutan akan mempengaruhi harga saham karena semakin baik perekonomian suatu Negara semakin memberikan harapan positif bagi perkembangan perusahaan yang akan meningkatkan daya tarik kepada investor sehingga pasar modal akan diminati investor untuk menanamkan modalnya dan akan mendorong permintaan akan saham serta akan meningkatkan harga pasar saham.

Ad. 2 Kebijakan Pemerintah dalam mengembangkan ekonomi termasuk pasar modalnya.

Kebijakan pemerintah yang menyangkut kebijakan perekonomian, termasuk kebijakan di dalamnya kebijakan moneter dan fiska, kebijakan moneter dengan mengeluarkan kebijakan suku bunga yang memberikan kondisi pasar modal tetap kondusif didukung dengan kebijakan untuk pasar modal yang akan memudahkan baik bagi perusahaan untuk melakukan emisi maupun kemudahan untuk publik untuk berinvestasi sehingga investor akan tetap berminat untuk berinvestasi di pasar modal khususnya pada saham sehingga harga saham akan terdorong naik.

Ad. 3 *Buying Power* dari masyarakat

Faktor *Buying Power* dari masyarakat Indonesia, jika keadaannya baik maka akan mendorong permintaan saham dan harga saham akan meningkat karena akan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya, dan demikian juga dengan sebaliknya.

Ad. 4 Harapan-harapan investor mengenai perkembangan ekonomi dan perkembangan perusahaan yang telah dan akan *go public*.

Harapan-harapan investor mengenai perkembangan ekonomi dan perkembangan perusahaan yang telah dan akan *go public*, hal tersebut akan memberikan kepastian bagi para investor untuk tetap bertahan berinvestasi di pasar modal baik menyangkut tingkat pertumbuhan ekonomi yang meningkat setiap tahunnya.

Ad. 5 Permintaan dan penawaran dari dana yang tersedia.

Tingkat permintaan dan penawaran dana yang tersedia menyangkut tingkat kebutuhan dana yang diperoleh dari pasar modal sehingga perusahaan akan melakukan emisi disesuaikan dengan kebutuhan dana dan ketersediaan dana pada investor tersebut sehingga harga saham yang dibentuk di pasar akan melihat jumlah saham yang beredar dengan kecenderungan jika saham beredar terbatas harga kecenderungan mudah naik didorong oleh permintaan.

Ad. 6 Permintaan dan penawaran dari saham-saham yang diperjualbelikan dalam bursa efek.

Permintaan dan penawaran dari saham-saham yang diperjualbelikan dalam bursa efek adalah hal utama yang mempengaruhi harga saham dikarenakan semakin tinggi permintaan dan penawaran yang terbatas yang memiliki kecenderungan harga saham akan cepat mengalami kenaikan.

Ad. 7 Berita-berita yang dimuat di media masa.

Hal tersebut akan mempengaruhi minat pasar sehingga akan meningkatkan harga saham terutama berita-berita penting yang menyangkut peristiwa ekonomi dan politik.

Ad. 8 Kebiasaan dari investor

Kebiasaan dari investor dan lembaga-lembaga pendukung pasar modal, termasuk pialang dan *underwriter* (banker yang membeli sekuritas dan menjualnya kepada publik).

Ad. 9 Pertimbangan para investor tentang besar kecilnya risiko yang timbul dari investasi.

Pertimbangan para investor tentang besar kecilnya risiko yang timbul dari investasi dengan sendirinya akan mempengaruhi harga saham dikarenakan hal tersebut akan memberikan gambaran tingkat keuntungan dan risiko yang diambil oleh investor pada dasarnya semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan akan semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi sehingga semakin tinggi keuntungan yang diperoleh semakin tinggi pula minat investor terhadap saham yang pada akhirnya akan mendorong naik harga saham.

Ad. 10 Laba perusahaan.

Semakin besar tingkat laba perusahaan semakin besar pula harapan investor untuk memperoleh deviden dan kepastian keberlangsungan perusahaan sehingga akan meningkatkan minat investasi dan mendorong pergerakan harga saham.

Ad. 11 Tingkat penjualan serta pertumbuhan penjualan.

Tingkat penjualan serta pertumbuhan penjualan yang semakin baik akan memperoleh laba yang besar sehingga keberlangsungan perusahaan selalu mendapat kepastian, yang pada akhirnya akan meningkatkan minat investasi dan mendorong pergerakan harga saham.

Ad. 12 Tingkat deviden yang dibagikan

Semakin besar tingkat laba perusahaan semakin besar pula harapan tingkat deviden yang dibagikan kepada pemegang saham dan kepastian keberlangsungan perusahaan. Sehingga akan meningkatkan minat investasi dan mendorong pergerakan harga saham.

Ad. 13 Publikasi laporan keuangan perusahaan.

Dan untuk mendukung itu, investor senantiasa memerlukan penilaian secara menyeluruh menyangkut keuangan perusahaan dimana hal tersebut disajikan pada laporan keuangan sehingga kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan memberikan penilaian investor tentang layak tidaknya investor untuk melakukan investasi.

Dari kesimpulan di atas, maka ROA dan ROE terdapat kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, di mana dalam laporan keuangan

terlihat adanya laba bersih dilihat di laporan rugi-laba, sedangkan modal dan ekuitas di neraca, apabila ROA dan ROE dikalikan 100% dan hasilnya mendekati 100% perusahaan mampu memanfaatkan seluruh asset dan modal sendirinya dalam mencapai keuntungan. Disinilah investor dapat memprediksi kemampuan pengambilan hasil investasi dalam harga saham.

2.1.4.5 Yang Menentukan Saham Naik dan Turun

Menurut Irham dan Yovi dalam bukunya yang berjudul “Teori Portofolio dan Analisis Investasi” (2009: 72). Ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
3. Penggantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus menerus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.5 Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

Return on Equity (ROE) adalah rasio penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih (Lestari, Lutfi dan Syahyunan, 2007: 5). Sedangkan menurut Chrisna (2011: 34) kenaikan *Return on Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham

perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rescyana Putri Hutami (2012) dengan judul Pengaruh *Dividen Per Share (DPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2010, hasil penelitian mengatakan bahwa *return on equity (ROE)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 – 2010.

2.1.6 Pengaruh *Dividen Payout Ratio* Terhadap Harga Saham

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah total dividen yang akan dibagikan pada investor untuk setiap lembar saham. DPR yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan DPR dalam jumlah yang tinggi. Hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik (Taranika Intan, 2009: 21).

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Putri Aprilia (2012) Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Dividen Payout Ratio (DPR)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011, hasil penelitian mengatakan bahwa *Deviden Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011.

2.1.7 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Salah satu indikator yang biasa digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah *Earning Per Share* (EPS), Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* Perusahaan dimasa depan. EPS menunjukkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Investor akan lebih tertarik pada Perusahaan yang memberikan EPS lebih tinggi.

EPS merupakan keberhasilan Perusahaan yaitu menunjukkan kemampuan untuk memperoleh laba yang tinggi. Dengan mengetahui besarnya EPS, investor akan dapat memprediksi hasil *return* yang dapat diterimanya, apabila ia berinvestasi pada saham perusahaan itu. Dengan demikian EPS mencerminkan pendapatan dimasa depan.

Menurut Tjiptono dan Hendy M (2011: 78)

“pengertian laba per saham atau EPS yaitu merupakan rasio menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya”.

Dengan demikian perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba bersih Perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan lab per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) dan selalu stabil mendistribusikan dividennya kepada pemegang saham. Dengan meningkatnya EPS Perusahaan para investor akan lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya karena dapat memberikan informasi Likuiditas Saham yang lebih baik kepada para investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Rosalina (2011) dengan judul Pengaruh Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*), *Return on Investment* (ROI),

Return on Equity (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Devidend Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI, hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

2.1.8 Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan, penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu untuk melihat letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun, dan Tempat	Persamaan	Perbedaan	Simpulan	Sumber
1	2	3	4	5	6
1	Denies Priatinah Adhe Kusunat (2012) Pengaruh <i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Earning Per Share</i> (EPS), Dan <i>Dividen Per Share</i> (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	• Salah satu variabel independennya yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS), Dan <i>Dividen Per Share</i> (DPS) • Variabel dependen yaitu harga saham	• Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan Sensus • Objek penelitian perusahaan yang memiliki saham <i>Blue Chip</i>	. <i>Return on Investment, Earning Per Share, dan Dividen per Share</i> secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham,	Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta
2	Rescyana Putri Hutami (2012) Pengaruh <i>Dividend Per Share, Return On Equity</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur	• Salah satu variable independennya yaitu <i>Dividend Per Share</i> • Variable independennya yaitu harga saham	▪ Tidak meneliti <i>Return On Equity</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> • .Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan Sensus	<i>Dividend per Share, Return on Equity dan Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek	Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta

1	2	3	4	5	6
	Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010			Indonesia Periode 2006-2010.	
3	Eka Putri Aprilia (2012) Pengaruh Return On Equity (ROE), Dividen Payout Ratio (DPR), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen <i>ROE, DPR, EPS,</i> • Variabel dependennya harga saham 	Salah satu variabel independennya PER, dan Tingkat Suku Bunga	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel ROE, DPR, EPS, PER dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Secara parsial, hanya ROE dan EPS yang berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel DPR, PER dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Universitas Brawijaya
4	Ega, (2007) Pengaruh Price Earning Ratio Dan Earnig Per Share Terhadap Perubahan Harga Saham Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar d BEJ	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_2 yaitu Earnig per Share 	<ul style="list-style-type: none"> • di variabel X_1 yaitu Price Earning Rato dan Variabel Y nya Perubahan Harga Saham 	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa <i>Price Earning Ratio dan Earning Per Share berpengaruh signifikan trhada perubahan harga saham.</i>	Jurnal Universitas Pasundan Bandung
5	Galih Prasetyo, 2011 Pengaruh financial leverage, earnings per share (eps), dan dividend per share (dps) terhadap harga saham Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2006-2009	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu variabel dependennya yaitu <i>Devidend Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu variabel independennya yaitu <i>financial leverage</i> 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Leverage, Earnings Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS)</i> secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008.	Jurnal Universitas Pasundan Bandung

2.2 Kerangka Pemikiran

ROE merupakan salah satu cara menghitung tingkat pengembalian modal sendiri atau tingkat pengembalian yang diterima investor. Disamping itu, ROE juga merupakan ukuran yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperhitungkan adalah laba usaha setelah dikurangi bunga dan pajak (*Earning After Tax Income*).

Return On equity (ROE) mempunyai pengaruh dari perubahan rentabilitas ekonomi pada berbagai tingkat penggunaan modal asing, bahwa tingginya rentabilitas ekonomi (*earning power*) akan mengakibatkan kenaikan rentabilitas modal sendiri. Seperti yang dikemukakan Bambang Riyanto (2011: 51) “Pengaruh dari perubahan rentabilitas ekonomi terhadap rentabilitas modal sendiri pada berbagai tingkat penggunaan modal asing, secara teoritis dapatlah dikatakan bahwa makin tingginya rentabilitas ekonomi (dengan tingkat bunga tetap), penggunaan modal asing yang lebih besar akan mengakibatkan kenaikan rentabilitas modal sendiri.”

Menurut Agus Sartono (2010: 126) rentabilitas modal sendiri (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Equity} \times 100\%$$

Dividen Payout Ratio (DPR) adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi *dividen payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial* karena

memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividen payout ratio* semakin kecil akan merugikan investor tetapi *internal financial* perusahaan semakin kuat.

Menurut Darmadji dan Hendry M. Fakhruddin (2007: 142) Dividen Payout Ratio adalah persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kas kepada para pemegang saham. Dividend payout ratio dihitung dengan formula :

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Sebagaimana analisis yang dipergunakan dalam penilaian harga saham salah satunya menggunakan pendekatan fundamental dengan indikatornya adalah kinerja perusahaan dimana salah satunya sumber informasi adalah laporan keuangan (Abdul Hakim, 2005: 11).

Dengan demikian *dividend payout ratio* dapat disimpulkan yakni, persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kas kepada pemegang saham.

Earning Per Share merupakan Laba per saham atau keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar (Abdul Halim, 2012: 16). Laba per lembar saham adalah jumlah keuntungan bersih setelah bunga dan pajak dengan jumlah yang beredar yang diperoleh emiten untuk setiap lembar saham yang kemudian menjadi hak bagi investor yang menanamkan modalnya pada emiten tersebut.

Earning Per Share yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan *Earning Per Share* yang rendah menandakan bahwa

perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan mendorong harga saham naik.

Husnan (2008: 348) mengatakan bahwa "*Earning Per Share* merupakan salah satu rasio pasar yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaan dalam perusahaan. Rasio *Earning Per Share* idealnya meningkat dari tahun ke tahun, walaupun terjadi penurunan hal tersebut merupakan akibat suasana dunia usaha yang kurang menguntungkan. Angka *Earning Per Share* biasanya disajikan oleh perusahaan paling bawah dalam laporan rugi laba berdasarkan atas *generally accepted principles* atau prinsip-prinsip akuntansi yang umum.

Nilai buku per lembar saham biasa adalah nilai kekayaan bersih ekonomis dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Kekayaan bersih ekonomis adalah selisih total aktiva dengan total kewajiban. Sedangkan harga pasar adalah harga yang terbentuk di pusat jual beli saham. Sementara intrinsik adalah nilai saham yang seharusnya terjadi (Abdul Halim 2010: 20).

Penelitian Lia Rosalina (2011) dengan judul Pengaruh Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Devidend Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI, Secara simultan dapat diketahui bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM), *return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan Deviden Per Share (DPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan peneliti terdahulu, penyusun mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh *Return on Equity* (ROE), *dividend payout ratio* dan *earning per share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk”.